



**DINAMIKA INDUSTRI KERAJINAN PERAK DALAM KEHIDUPAN  
SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT KOTAGEDE TAHUN 1970-2010**

**Skripsi**  
**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan**  
**Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata-1 dalam Ilmu Sejarah**

**Disusun Oleh:**

**Octa Saputra**  
**NIM. 13030114130056**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS DIPONEGORO**  
**SEMARANG**  
**2020**

## **PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

Dengan ini saya, Octa Saputra, menyatakan bahwa karya ilmiah/skripsi ini adalah asli hasil karya saya sendiri dan karya ilmiah ini belum pernah diajukan sebagai pemenuhan persyaratan untuk memperoleh gelar kesarjanaan baik Strata Satu (S1), Strata Dua (S2), maupun Strata Tiga (S3) pada Universitas Diponegoro atau perguruan tinggi lain.

Semua informasi yang dimuat dalam karya ilmiah ini yang berasal dari penulis lain baik yang dipublikasikan maupun tidak telah diberikan penghargaan dengan mengutip nama sumber penulis secara benar dan semua isi dari karya ilmiah/skripsi ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya pribadi sebagai penulis.

Semarang, Agustus 2020  
Penulis,

Octa Saputra  
NIM 13030114130056

## ***MOTTO DAN PERSEMBAHAN***

### *MOTTO*

“Hidup dapat dipahami dengan berpikir ke belakang. Tapi ia juga harus dijalani dengan berpikir ke depan”

Soren Kierkegaard

Dipersembahkan untuk:

Bapak, Ibu, dan Adik

Disetujui,  
Dosen Pembimbing,

Dr. Alamsyah, S.S.,M.Hum.  
NIP 197211191998021002

Skripsi dengan judul “Dinamika Industri kerajinan Perak dalam Kehidupan Sosial-Ekonomi Masyarakat Kotagede tahun 1970 - 2010” yang disusun oleh Octa Saputra (NIM 13030114130056) telah diterima dan disahkan oleh panitia ujian skripsi Program Strata-1 Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro pada hari, 26 Agustus 2020.

Ketua,

Dr. Endang Susilowati, M.A.  
NIP 19590515 198811 2 001

Anggota 1

Anggota 2,

Dr. Alamsyah, S.S., M.Hum.  
NIP 197211191998021001

Dr. Indriyanto, S.H., M.Hum.  
NIP 19640711 199001 1 001

Mengesahkan,  
Dekan

Dr. Nurhayati, M.Hum.  
NIP 19662004 199001 2 001

## **KATA PENGANTAR**

Segala puji dan syukur penulis sampaikan ke hadirat Allah SWT yang telah meridhoi proses penulisan skripsi berjudul “Dinamika Industri Kerajinan Perak dalam Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Kotagede Tahun 1970 - 2010”. Penulisan skripsi bertujuan untuk mengetahui perkembangan dari industri. Lebih lanjut, skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Program Strata-1 Program Studi Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.

Melalui kesempatan ini, penulis menyampaikan terima kasih atas bantuan, bimbingan, dan petunjuk, baik berupa material maupun moral kepada yang terhormat: Dr. Nurhayati, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro dan Dr. Dhanang Respati Puguh, M.Hum., selaku Ketua Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, yang berkenan memberikan izin dan kemudahan bagi penulis dalam penulisan skripsi ini. Terima kasih penulis haturkan kepada segenap pengajar Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu atas bekal ilmu pengetahuan yang telah diberikan. Terima kasih juga penulis haturkan untuk segenap staf administrasi Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro yang telah melayani secara maksimal.

Penulis juga mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada Dr. Alamsyah, S.S.,M.Hum., selaku dosen pembimbing yang dengan sabar memberikan pengarahan, bimbingan, dan solusi selama penulisan skripsi ini. Terima kasih juga kepada Dr. Agustinus Supriyono, M.A., selaku dosen wali yang dengan sabar telah memberikan perhatian terhadap perkembangan akademik penulis. Terima kasih juga penulis haturkan kepada segenap dosen penguji: Dr. Endang Sulistyowati, M.A. dan Dr. Indriyanto, S.H., M.Hum., yang telah memberikan saran dan kritik yang membangun bagi skripsi ini. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada para

pengrajin industri perak di Kotagede Yogyakarta yang telah memberikan informasi terkait penyusunan skripsi ini.

Secara khusus penulis menghaturkan terima kasih kepada keluarga penulis, Bapak Surachman, Ibu Siti Sholikhah, dan adik Jordan, yang telah mendoakan, memberikan masukan, serta mendukung baik secara material maupun moral penulis selama menempuh studi Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Selain itu, ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada rekan seperjuangan di Departemen Sejarah. Tidak lupa penulis mengucapkan terimakasih kepada Santiko Utomo, Ayu Dwi Malinda, Rio Rakasiwi, Nurul Fatimah, Nila Asna Fadhilah, Ignatius Ardian W. yang selalu memberikan dukungan dan gagasan selama penyusunan skripsi.

Skripsi ini pada hakikatnya masih jauh dari sempurna dan banyak kekurangan baik dalam hal tata penulisan maupun substansi, sehingga kritik dan saran yang membangun dari pembaca sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini dapat memberi kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan pengembangan lembaga pendidikan.

Semarang, 27 Agustus 2020

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b>	<b>i</b>	
<b>PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI</b>	<b>ii</b>	
<b>HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN</b>	<b>iii</b>	
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b>	<b>iv</b>	
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b>	<b>v</b>	
<b>KATA PENGANTAR</b>	<b>vi</b>	
<b>DAFTAR ISI</b>	<b>viii</b>	
<b>DAFTAR SINGKATAN</b>	<b>x</b>	
<b>DAFTAR ISTILAH</b>	<b>xi</b>	
<b>DAFTAR GAMBAR</b>	<b>xiii</b>	
<b>DAFTAR TABEL</b>	<b>xiv</b>	
<b>ABSTRAK</b>	<b>xv</b>	
<b>SUMMARY</b>	<b>xvi</b>	
<b>BAB I</b>	<b>PENDAHULUAN</b>	<b>1</b>
	A. Latar Belakang dan Permasalahan	1
	B. Rumusan Masalah	3
	C. Ruang Lingkup	3
	D. Tujuan Penelitian	4
	E. Tinjauan Pustaka	4
	F. Kerangka Pemikiran	9
	G. Metode Penelitian	12
	H. Sistematika Penelitian	13
<b>BAB II</b>	<b>GAMBARAN UMUM DAERAH INDUSTRI PERAK KOTAGEDE</b>	<b>15</b>
	A. Kondisi Geografis	15
	B. Keadaan Demografis	17
	C. Kondisi Sosial Ekonomi	20
	D. Kondisi Sosial Budaya	22
	1. Pendidikan	23
	2. Agama	24
	E. Kondisi Industri Kerajinan Perak Tahun 1950 – 1970	30



<b>BAB III</b>	<b>PERKEMBANGAN INDUSTRI KERAJINAN PERAK KOTAGEDE DARI TAHUN 1970-2010</b>	<b>36</b>
	A. Perkembangan Industri Kerajinan Perak di Kotagede sejak 1970 Sampai Tahun 1999.	37
	B. Perkembangan Industri Kerajinan Perak di Kotagede sejak 2000 Sampai Tahun 2010.	44
	C. Faktor Pendukung dan Penghambat Perkembangan Industri Kerajinan Perak Kotagede	51
<b>BAB IV</b>	<b>PENGARUH KEBERADAAN INDUSTRI KERAJINAN PERAK TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI PENGRAJIN PERAK KOTAGEDE DAN PENGARUHNYA DI BIDANG PARIWISATA</b>	<b>53</b>
	A. Kehidupan Komunitas Pengrajin Perak Kotagede	54
	B. Perkembangan Sarana dan Lingkungan Kotagede	61
	C. Perkembangan Lembaga dalam Industri Kerajinan Perak di Kotagede	66
	D. Munculnya Industri Wisata di Kotagede	70
<b>BAB V</b>	<b>SIMPULAN</b>	<b>73</b>
	<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	<b>75</b>
	<b>DAFTAR INFORMAN</b>	<b>78</b>

## DAFTAR SINGKATAN

ABRI	: Angkatan Bersenjata Republik Indonesia
BUMN	: Badan Usaha Milik Negara
DIY	: Daerah Istimewa Yogyakarta
G30S	: Gerakan 30 September
<i>Ha</i>	: Hektare
HO	: Hak Oesaha
KP2	: Koperasi Pengusaha Perak
KP3	: Koperasi Produksi Pengusaha Perak
KP3KY	: Koperasi Produksi Pengusaha Perak Kotagede Yogyakarta
Masyumi	: Majelis Syuro Muslimin Indonesia
MPR	: Majelis Permusyawaratan Rakyat
NU	: Nahdlatul Ulama
P3K	: Persatuan Pengusaha Perak Kotagede
PKI	: Partai Komunis Indonesia
PNI	: Partai Nasional Indonesia
PN	: Perusahaan Negara
PPN	: Pajak Pertambahan Nilai
PT	: Perseroan Terbatas
Pemilu	: Pemilihan Umum
RT	: Rukun Tetangga
RW	: Rukun Warga
SBII	: Serikat Buruh Islam Indonesia
SI	: Serikat Islam
SOBSI	: Sentra Organisasi Buruh Seluruh Indonesia
TAP MPR	: Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat

## DAFTAR ISTILAH

abdi dalem karya	: orang yang mengabdikan diri kepada keraton dan raja.
<i>Fertilitas</i>	: Kelahiran
Fluktuasi	: naik-turun / tidak stabil / berubah-ubah
Grosir	: perkulakan / pembelian dalam jumlah banyak.
<i>hardskill</i>	:kemampuan yang berkaitan dengan ketrampilan teknis.
<i>heterogen</i>	: beraneka ragam
inflasi	Kemerosotan nilai uang karena banyaknya dan cepatnya uang yang beredar sehingga menyebabkan naiknya harga barang-barang.
<i>intangibile</i>	: tidak berwujud
kritik Intern	: Kritik terhadap kredibilitas sumber
Memalu	: Memukul dengan palu
Mengurut	: Menekan dengan tujuan membentuk suatu benda.
Migrasi	: perpindahan penduduk
<i>Mortalitas</i>	: Kematian
<i>Ounderbouw</i>	: cabang dari partai atau perserikatan
<i>Paving</i>	: Bahan bangunan yang terbuat dari campuran semen, pasir dan air.
<i>rival</i>	: Saingan
<i>Showroom</i>	: ruang pameran
<i>softskill</i>	: Kemampuan yang berkaitan dengan interaksi antar manusia.

<i>Souvenir</i>	: Cinderamata
<i>Tangible</i>	: dapat dipegang / berwujud
Topografi	: Relief permukaan bumi dan lingkungan
<i>vandalisme</i>	: Upaya pengrusakan tempat dan fasilitas publik.*

---

\* Pengertian dalam daftar istilah ini disusun berdasar pada pendapat para ahli dalam kamus, referensi, dan buku ilmiah lainnya.

## **DAFTAR GAMBAR**

- 2.1 Contoh hasil kerajinan perak Kotagede berupa gelang
- 2.2 Contoh hasil kerajinan perak Kotagede
- 4.1 Showroom sekaligus rumah pemilik usaha kerajinan perak Kotagede
- 4.2 Showroom yang terpisah dari rumah pemilik kerajinan perak Kotagede

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Pekerjaan Para Pemilik Tanah Bangunan di Kotagede Tahun 1922
Tabel 2.2	Penggunaan Lahan dan Bangunan di Kotagede Tahun 1922
Tabel 2.3	Distribusi Jumlah Penduduk dalam Hitungan Tahun dan Jenis Kelamin
Tabel 2.4	Daftar Sarana Perekonomian di Kecamatan Kotagede Tahun 2008, 2009, 2010.
Tabel 2.5	Daftar Jumlah Sekolah di Kecamatan Kotagede
Tabel 2.6	Daftar Jumlah Pemeluk Agama di Kecamatan Kotagede
Tabel 2.7	Daftar Jumlah Sarana Ibadah di Kecamatan Kotagede Tahun 2010
Tabel 2.8	Jumlah Perkembangan Perusahaan Industri Perak di Kotagede dari tahun 1935 – 1971
Tabel 2.9	Kenaikan Upah Buruh Perak dari Tahun 1960-1965.
Tabel 3.1	Pertumbuhan Ekonomi dan Kebijakan Pemerintah tahun 1970 – 2010.
Tabel 3.2	Persentase Pengeluaran Wisatawan Mancanegara Menurut Jenis Pengeluaran di Indonesia Tahun 1984 dan 1988.
Tabel 3.3	Gambaran Peranan Industri Kerajinan Perak Dalam Bentuk Ekspor Tahun 1993-1997.
Tabel 3.4	Cadangan dan Produksi Perak Tahun 2005-2009 (Kg)
Tabel 4.1	Tingkat Penyerapan Tenaga Kerja di Kecamatan Kotagede Tahun 2009 sampai 2010
Tabel 4.2	Pendapatan Perusahaan Industri Kerajinan Perak di Kecamatan Kotagede pada Tahun 2009-2011.

## ABSTRAK

Skripsi yang berjudul “Dinamika Industri Kerajinan Perak dalam Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Pengrajin Kotagede Tahun 1970 - 2010” membahas 3 (tiga) permasalahan. *Pertama*, Bagaimana proses berdirinya industri kerajinan perak. *Kedua*, Bagaimana perkembangan dari industri kerajinan perak di Kotagede dari 1970 sampai 2010. *Ketiga*, Apa dampak perkembangan industri kerajinan perak terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat Kotagede. Pembahasan terhadap 3 (tiga) permasalahan di atas menggunakan metode sejarah yang terdiri dari *heuristik* pengumpulan sumber, kritik, interpretasi, dan historiografi. Untuk memotret secara mendalam eksplanasi skripsi ini digunakan pendekatan sosial dan ekonomi.

Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa awal mula keberadaan industri kerajinan perak Kotagede sudah ada sejak zaman kerajaan Mataram. Pada masa itu, kerajinan perak pernah mengalami masa kejayaan. Banyak pengrajin yang diperintahkan oleh raja untuk membuat perhiasan maupun perabotan. Dari sinilah kemampuan membuat kerajinan perak diwariskan secara turun-temurun hingga muncul ide pembuatan perlengkapan rumah tangga yang bermotifkan ukiran dengan bahan baku perak. Perlengkapan rumah tangga dengan motif ukiran perak digemari dan mulai dipasarkan untuk orang asing yang bertempat tinggal di Indonesia setelah kedatangan Belanda.

Industri kerajinan perak mengalami perkembangan setelah masa kemerdekaan. Perkembangan industri kerajinan perak dapat melewati berbagai macam hambatan seperti krisis ekonomi tahun 1930 dan krisis akibat bencana alam seperti meletusnya Merapi tahun 2006. Meskipun perkembangannya belum maksimal, keberadaan industri ini menjadi salah mata pencaharian masyarakat..

Kehadiran industri kerajinan perak berdampak terhadap kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat Kotagede. Dari sisi sosial, kehadiran industri kerajinan ini membuat erat hubungan antara pengusaha perak dengan pengrajin seperti pengusaha yang membantu pengrajin dalam mengatasi kesulitan keuangan.. Dari sisi pariwisata, keberadaan industri kerajinan mendorong perkembangan pariwisata belanja sekaligus melestarikan budaya setempat. Dari sisi ekonomi, kehadiran industri kerajinan perak meningkatkan ekonomi dan mengurangi pengangguran. Masyarakat Kotagede banyak yang terserap sebagai tenaga kerja sehingga berkurangnya pengangguran dan meningkatnya kemampuan ekonomi pengrajin dan masyarakat sekitar.

## **ABSTRACT**

*The thesis entitled "The Dynamics of the Silver Handicraft Industry and Its Impact on the Socio-Economic Life of the Kotagede Community in 1970 - 2010" discusses 3 (three) problems. First, how is the process of establishing the silver handicraft industry. Second, how is the development of the silver handicraft industry in Kotagede from 1970 to 2010. Third, what is the impact of the development of the silver handicraft industry on the social and economic life of the Kotagede society. The discussion of the 3 (three) problems above uses the historical method which consists of heuristics of source collection, criticism, interpretation, and historiography. While the approach used is the socio-economic approach.*

*The results of this research indicate that the origin of the Kotagede silver industry has existed since the days of the Mataram kingdom. At that time, silver was experiencing its heyday. Many craftsmen were ordered by the king to make decorations and furniture. From here, the ability to make silver handicrafts has been passed down from generation to generation, until the idea of making household items with carving motifs emerged using silver as raw material. Household items with silver carving motifs are popular and are starting to be marketed to foreigners residing in Indonesia.*

*The silver handicraft industry experienced development after the independence period. The development of the silver handicraft industry can overcome various obstacles such as the economic crisis 1930 and the crisis due to natural disasters such as the eruption of Merapi in 2006. Even though its development has not been maximized, the existence of this industry has become one of the people's livelihoods.*

*The existing of silver handicraft industry has an impact on the socio – economic life of the people of kotagede. From the social side, the presence of the handicraft industry has made a close relationship between silver entrepreneurs and craftsmen, such as entrepreneurs who help craftsmen in overcoming financial difficulties. From the tourism side, the existence of the handicraft industry encourages the development of shopping tours while preserving local culture. From an economic standpoint, the presence of the silver handicraft industry boosts the economy and reduces unemployment. Many of the Kotagede people are absorbed as labor, resulting in reduced unemployment and an increase in the economic capacity of craftsmen and the surrounding community.*



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang dan Permasalahan

Perak merupakan salah satu logam mulia yang memiliki nilai jual tinggi. Barang ini bisa dibuat menjadi barang kerajinan yang memiliki nilai seni tinggi dengan harga jual yang tinggi pula. Namun secara umum, orang Jawa khususnya, lebih menyukai perhiasan yang terbuat dari emas karena dipandang lebih memiliki nilai intrinsik dibandingkan dengan perak<sup>1</sup>. Salah satu sentra industri perak yang cukup terkenal di Indonesia adalah pusat kerajinan perak Kotagede, Yogyakarta. Pada awalnya, kerajinan perak di Kotagede dibuat oleh para pegawai keraton yang disebut *Abdi Dalem Kriya*. Para pengrajin ini diperintah oleh kerajaan Mataram Islam untuk memenuhi kebutuhan berbagai perhiasan dan alat perabotan kerajaan.

Seiring dengan perkembangan waktu, ketika Belanda datang ke Indonesia, muncul ide pembuatan perlengkapan rumah tangga yang bermotifkan ukiran dengan bahan baku perak. Hal ini membuat kerajinan perak semakin berkembang di Kotagede. Barang-barang ini dipasarkan untuk orang asing yang bertempat tinggal di Indonesia. Industri seni ini mengalami perkembangan sekitar tahun 1934 – 1939.<sup>2</sup> Namun masa-masa ini tidak berlangsung lama karena munculnya Perang Dunia II pada tahun 1939-1945 yang membuat industri kerajinan perak mengalami penurunan. Akibat dari perang tersebut kondisi perekonomian Hindia Belanda tidak stabil, kemiskinan dan kelaparan terjadi dimana-mana. Sektor industri kerajinan terbengkalai karena kehilangan bahan mentah sebagai bahan baku produksi. Kondisi ini berlangsung hingga kemerdekaan Indonesia 1945.

---

<sup>1</sup>A.Daliman. *Peranan Industri Seni Kerajinan Perak di Daerah Istimewa Yogyakarta Sebagai Pendukung Pariwisata Budaya*.(Humaniora,2000), hlm.172.

<sup>2</sup>A.Daliman. *Peranan Industri Seni Kerajinan Perak....* hlm. 173.

Kemerdekaan Indonesia 1945 merupakan momentum bagi Indonesia untuk bangkit dari krisis ekonomi. Meskipun demikian, Indonesia masih terbebani oleh hutang pemerintah Hindia-Belanda.<sup>3</sup> Sektor ekonomi juga masih banyak yang dikuasai oleh Belanda dan hasil saham yang ditanamkan di Indonesia digunakan untuk merehabilitasi negara Belanda sendiri. Pada tahun 1950-an pengaruh Belanda mulai menurun dan banyak perusahaan milik Belanda yang diambil alih oleh Pemerintah Indonesia.

Mulai tahun 1950-an, berbagai sektor perekonomian di Indonesia mengalami pertumbuhan. Salah satunya adalah sektor usaha industri kerajinan perak di Kotagede Yogyakarta yang telah melewati beberapa kali masa krisis sejak tahun 1930. Usaha industri kerajinan perak di Kotagede menjadi tumpuan bagi pemerintah dan masyarakat sekitar setelah produk kerajinan perak berhasil menjadi produk unggulan Yogyakarta.

Sekitar tahun 1950-an, pembelian bahan baku perak dikelola oleh Bank Indonesia karena pemerintah saat itu menganggap bahwa perak merupakan bagian dari devisa negara. Hal ini menjadikan peraturan mengenai pembelian bahan baku perak lebih ketat dari sebelumnya. Pada awalnya setiap orang bebas untuk membeli bahan baku perak. Namun, setelah dikelola oleh Bank Indonesia, hanya pengusaha yang memiliki Hak Oesaha (HO) dan sanggup membayar pajak yang boleh membeli bahan baku perak.<sup>4</sup> Perubahan tentang pembelian bahan baku perak dipandang memberatkan para pengusaha perak, beban para pengusaha bertambah dengan adanya persaingan melawan pengusaha asing yang membuat mereka berinisiatif membuat persatuan

---

<sup>3</sup> Rendi Rudiana. *Peranan Bank Indonesia dalam Kehidupan Ekonomi : Indonesia tahun 1953-1966*. (Universitas Pendidikan Indonesia, 2012), hlm. 85.

<sup>4</sup> Sita van Bemmelen dan Remco Rebben. *Antara Daerah dan Negara: Indonesia Tahun 1950-an, tulisan Mutiah Amini berjudul Komunis di Kota Santri: Politik Lokal Di Kotagede pada 1950-1960an*. (Jakarta, Yayasan Pustaka Obor Indonesia; KITLV, 2011), hlm. 277.

pengusaha perak. Tujuan pembentukan persatuan ini adalah untuk membantu para pengusaha perak di Kotagede agar dapat berkompetisi dengan pengusaha asing.

Hasil dari kerajinan asal Kotagede ini mampu menembus pasar ekspor dan menjadi mata pencaharian utama masyarakat Kotagede. Kebijakan pemerintah Indonesia pada saat itu juga mempengaruhi produktivitas dari usaha industri kerajinan perak. Atas dasar itulah penulis tertarik untuk mengangkat topik tentang perkembangan industri kerajinan perak dan bagaimana dampaknya terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat Kotagede.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang akan diangkat adalah :

1. Bagaimana awal mula berdirinya industri kerajinan perak di Kotagede?
2. Bagaimana perkembangan industri kerajinan perak di Kotagede sejak 1970 sampai tahun 2010?
3. Bagaimana dampak perkembangan industri kerajinan perak terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat Kotagede?

## **C. Ruang Lingkup**

Dalam penulisan skripsi ini terdapat tiga ruang lingkup yaitu :

### 1. Ruang lingkup spasial

Lingkup spasial yang dimaksud dari penulisan skripsi ini adalah batasan wilayah dari topik yang hendak ditulis. Lingkup spasial dari skripsi ini sejarah lokal dengan topik industri kerajinan perak di Kotagede Yogyakarta. Kotagede dipilih sebagai batasan spasial karena tingkat popularitas Kotagede yang tinggi sebagai pusat kerajinan perak dan sebagian masyarakat Kotagede memiliki mata pencaharian sebagai pengusaha dan pengrajin perak.

### 2. Ruang lingkup temporal

Ruang lingkup temporal adalah batasan waktu dari skripsi yang sedang ditulis. Ruang lingkup temporal dari penulisan skripsi ini adalah pada tahun 1970-2010. Tahun 1970

dipilih sebagai batas awal penulisan skripsi ini karena pada tahun tersebut industri kerajinan perak sedang dalam masa kejayaan, sedangkan tahun 2010 dipilih sebagai batas akhir karena terdapat reformasi aturan investasi yang membuat iklim investasi di Indonesia mengalami perbaikan.

### 3. Ruang lingkup keilmuan

Ruang lingkup keilmuan adalah sejarah industri kerajinan, sedangkan pendekatan yang digunakan untuk penulisan skripsi ini adalah pendekatan sosial ekonomi.

## **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pada latar belakang dan ruang lingkup di atas, penulisan skripsi ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana awal mula perkembangan industri kerajinan perak sampai tahun 1970 dan mendeskripsikan perkembangan industri kerajinan perak di Kotagede yang terjadi dari tahun 1970 sampai tahun 2010 pada pembahasan selanjutnya. Dampak perkembangan industri perak Kotagede terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat Kotagede akan diuraikan setelah pembahasan mengenai perkembangan industri kerajinan perak Kotagede berdasarkan fakta yang telah diperoleh.

## **E. Tinjauan Pustaka**

Sebagai upaya untuk memperkaya materi dan mendapatkan hasil penelitian yang maksimal maka penulis menggunakan beberapa pustaka dengan topik yang sedang diangkat antara lain sebagai berikut :

Rujukan pertama berjudul *Industri Perak Kotagede Yogyakarta Melawan Badai Krisis* karya Laely Armiyati yang mendeskripsikan tentang usaha dari para pengusaha perak di Kotagede Yogyakarta dalam mengatasi Krisis pada tahun 1990-an. Wilayah Kotagede merupakan bekas kota lama yang pernah mengalami masa kejayaan sebagai kota besar pada masa Panembahan Senapati. Kotagede pada saat itu berperan sebagai pusat pemerintahan dimana kegiatan perdagangan dan kegiatan seni budaya

berkembang dengan pesat. Seni budaya yang dimaksud meliputi seni berupa barang yang dapat dipegang (*tangible*) seperti seni kerajinan perak dan seni yang dapat dinikmati keindahannya seperti tari, lagu, dan adat istiadat.

Kerajinan perak berawal dari usaha memenuhi kebutuhan kerabat keraton dan para bangsawan istana yang dikerjakan oleh para abdi dalem (pegawai keraton) yang disebut dengan *abdi dalem kriya*. Seni kerajinan perak ini tetap berkembang meskipun pusat kerajaan dipindahkan oleh Sultan Agung dari Kotagede ke Kerta. Orientasi komersialisasi kerajinan perak muncul ketika pengaruh Belanda mulai masuk ke Mataram yang memicu timbulnya industri kerajinan perak. Ketertarikan Belanda terhadap kerajinan perak tampak ketika mulai banyak orang Belanda yang memesan peralatan dan perlengkapan rumah tangga model Eropa dengan motif ukiran Yogyakarta.

Perkembangan pesat industri seni kerajinan perak terjadi sekitar tahun 1934-1939, pada masa ini terdapat upaya peningkatan kualitas hasil produksi dan pengembangan kreasi yang berupa motif kerajinan perak. Upaya yang dilakukan oleh para pengusaha ini berhasil mengantarkan industri kerajinan perak mencapai masa kejayaan yang ditandai dengan meningkatnya keuntungan para pedagang. Namun, masa kejayaan ini tidak berlangsung lama. Perang dunia II (1939-1945) membuat industri kerajinan perak mengalami penurunan yang disebabkan oleh adanya kenaikan harga bahan baku dan menurunnya kuantitas permintaan barang dari wisatawan, baik wisatawan lokal maupun wisatawan yang membuat pendapatan para pengusaha perak berkurang. Karya Laely Armiyati ini berusaha memahami bagaimana keadaan industri kerajinan perak selama masa krisis dan usaha apa yang dilakukan oleh para pelaku industri perak dalam mengatasi krisis.

Relevansi antara karya Laely Armiyati dengan topik yang diangkat oleh penulis adalah mengenai industri kerajinan perak di Kotagede, namun demikian perbedaan Laely Armiyati ini lebih menyoroti pada bagian pokok permasalahan. Laely Armiyati membahas tentang keadaan industri kerajinan perak pada masa krisis dan usaha yang dilakukan oleh para pengrajin perak dalam menghadapi krisis, sedangkan penulis

lebih membahas perkembangan industri kerajinan perak dan pengaruhnya bagi kehidupan sosial ekonomi masyarakat Kotagede pada tahun 1970 sampai tahun 2010.

Pustaka kedua berjudul *Peranan Industri Seni Kerajinan Perak di Daerah Istimewa Yogyakarta Sebagai Pendukung Pariwisata Budaya* yang ditulis oleh A. Daliman. Tulisan ini berisi tentang awal mula perkembangan industri kerajinan perak di Yogyakarta hingga menjadi destinasi wisata budaya. Eksotisme Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai pusat tujuan wisata terletak pada faktor budayanya, berbagai macam bentuk peninggalan sejarah baik yang berupa monumen sampai yang bersifat tak berwujud (*intangible*) menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan lokal dan wisatawan mancanegara. Orisinalitas dari wisata budaya yang ditawarkan merupakan hasil peninggalan secara turun-temurun. Beberapa ciri utama pariwisata budaya sebagai bisnis jasa dan pelayanan, antara lain sifatnya yang tak berwujud atau *intangible*, sulit diukur standar kualitasnya, proses produksi dan konsumsi bersifat simultan dan produk pariwisata tidak dapat disimpan.<sup>5</sup>

Bagi Yogyakarta, salah satu pendukung utama kemajuan industri pariwisata budaya adalah industri kerajinan cinderamata (*souvenir*) seperti kerajinan kulit, batik dan kerajinan perak. Produk kesenian ini menjadi andalan di tiap wilayah seperti industri kerajinan perak yang terkonsentrasi di Kotagede. Sampai akhir tahun 1997, krisis ekonomi yang melanda Indonesia membuat beberapa sektor perekonomian mengalami penurunan performa.

Kemunduran sektor pariwisata baru terjadi ketika krisis 1998, berbagai gejolak politik dan kerusuhan mengakibatkan nilai tukar rupiah menurun tajam dan berkurangnya lagi wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Indonesia. Hal ini mengakibatkan permintaan produk seni kerajinan perak merosot tajam. Harga bahan baku perak yang naik drastis selama masa krisis membuat banyak pengusaha perak mengalami kesulitan produksi kerajinan perak. Hanya pengusaha besar yang masih mampu untuk membeli bahan baku perak, itupun dengan mengurangi jumlah

---

<sup>5</sup>A. Daliman. *Peranan Industri Seni Kerajinan Perak di Daerah Istimewa Yogyakarta Sebagai Pendukung Pariwisata Budaya*.(Humaniora, 2000) hlm.171

pembelian bahan baku perak. Para pengusaha perak mulai membentuk asosiasi dan bergabung dengan koperasi untuk mengatasi permasalahan pembelian bahan baku. Melalui koperasi dan asosiasi, pengusaha kecil mampu membeli bahan baku perak meski dengan jumlah yang sedikit. Guna menghindari persaingan tidak sehat antar pengusaha perak yang cenderung merugikan selama masa krisis, koperasi berinisiatif untuk menentukan standar harga. Berbagai usaha telah dilakukan para pengusaha perak untuk meningkatkan industri seni kerajinan perak seperti mempertahankan standar kualitas produk kerajinan perak dan meningkatkan profesionalitas para pengrajin sehingga lebih siap serta mampu mengembangkan diri ke arah industri yang lebih maju dan modern.

Tulisan karya A. Daliman yang membahas mengenai industri kerajinan perak Yogyakarta sebagai pendukung utama pariwisata budaya, dijadikan sebagai pustaka penulisan skripsi karena keterkaitan yang cukup erat antara kerajinan perak dengan bidang pariwisata budaya di Yogyakarta. Namun demikian, terdapat perbedaan antara tulisan A. Daliman dengan skripsi ini, karya A. Daliman mengangkat topik tentang peranan industri kerajinan perak sebagai sebuah destinasi wisata budaya di Yogyakarta. Adapun penulis lebih memfokuskan pada perkembangan industri kerajinan perak di Kotagede Yogyakarta sejak tahun 1970 sampai tahun 2010 dengan kajian historis.

Pustaka ketiga ditulis oleh Mutiah Amini yang berjudul *Komunis di Kota Santri : Politik Lokal Kotagede pada 1950-1960-an* yang menceritakan tentang kondisi politik dan ekonomi masyarakat Kotagede tahun 1950an. Sebagian besar masyarakat di Kotagede pada saat itu memiliki mata pencaharian di luar pertanian<sup>6</sup> karena potensi yang berkembang dalam masyarakat saat itu adalah usaha kerajinan berbahan dasar perak, tembaga, kuningan, dan lain-lain.

---

<sup>6</sup> Sita van Bemmelen dan Remco Rebben. *Antara Daerah dan Negara: Indonesia Tahun 1950-an*, tulisan Mutiah Amini berjudul *Komunis di Kota Santri: Politik Lokal Di Kotagede pada 1950-1960an*. (Jakarta:Yayasan Pustaka Obor Indonesia;KITLV,2011), hlm.271

Kotagede merupakan sebuah wilayah di Yogyakarta yang mayoritas penduduknya penganut agama islam dan sebagian besar adalah pengikut setia organisasi keagamaan Muhammadiyah. Sejak jaman kolonial, masyarakat Kotagede sudah tertarik mengikuti organisasi keagamaan berbasis islam sampai pada masa menjelang pemilu I tahun 1955. Situasi politik yang berkembang dalam masyarakat saat itu adalah perebutan massa antara partai Majelis Syuro Muslimin Indonesia (Masyumi) yang mewakili kepentingan politik Islam dengan Partai Komunis Indonesia (PKI) hingga pada masa akhir tahun 1950-an. Pertentangan politik ini semakin menghangat hingga menjelang pemilihan umum pertama tahun 1955 .

Hubungan antara kondisi politik yang berkembang pada saat itu dengan industri kerajinan perak sebenarnya cukup erat. Sekitar tahun 1950-an, organisasi buruh mulai didirikan di Kotagede sebagai *onderbouw* dari partai politik. Organisasi buruh ini sebagai bentuk perhatian dari partai politik terhadap masyarakat kelas bawah, contoh dari organisasi buruh yang berkembang saat itu adalah Sentra Organisasi Buruh Seluruh Indonesia (SOBSI) dan Serikat Buruh Islam Indonesia (SBII). Sebagian besar anggota SOBSI otomatis menjadi simpatisan PKI dan pimpinan PKI menjadikan SOBSI sebagai mesin pencari massa dari kalangan buruh. Bagi buruh perak, kartu anggota SOBSI adalah syarat yang diperlukan jika ingin bekerja di perusahaan perak anggota koperasi. Apabila SOBSI merupakan “anak” dari PKI, maka SBII adalah organisasi bawahan dari partai Masyumi yang populer di kalangan komunitas muslim. Kedua partai ini saling berebut pengaruh di Kotagede, mereka gencar dalam mencari massa dan memberikan janji perbaikan kesejahteraan.

Karya Mutiah Amini ini dijadikan sebagai pustaka bagi penulis dikarenakan hubungan yang erat antara kondisi politik dengan industri kerajinan perak di Kotagede, dan untuk memahami situasi politik yang berkembang sebelum tahun 1970-an. Perbedaan antara karya Mutiah Amini dengan skripsi yang sedang diangkat oleh penulis sebenarnya cukup jelas. Karya Mutiah Amini menyoroti keadaan politik di Kotagede Yogyakarta sedangkan penulis lebih menekankan pada kondisi sosial ekonomi masyarakat Kotagede.



## F. Kerangka Pemikiran

Skripsi ini mengangkat judul “Perkembangan Industri Kerajinan Perak dan Pengaruhnya terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Pengrajin Perak Kotagede tahun 1970 – 2010”. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sosial dan ekonomi guna melihat usaha –usaha yang dilakukan oleh individu atau kelompok dalam upayanya untuk mengatasi permasalahan yang ada.

Menurut Major Polak, perkembangan adalah suatu proses perubahan yang berjalan secara terus menerus serta didorong oleh kekuatan dari dalam organisasi ke arah yang lebih baik dan meningkat.<sup>7</sup> Konsep ini membantu penulis untuk memahami perkembangan Industri Kerajinan Perak di Kotagede. Pada awalnya industri kerajinan perak ini hanyalah industri kecil yang digunakan hanya untuk memenuhi kebutuhan keraton dan para bangsawan istana. Namun demikian, industri kerajinan perak mengalami peningkatan selama masa kolonial dengan bertambahnya permintaan dari wisatawan baik wisatawan lokal maupun wisatawan mancanegara.<sup>8</sup>

Industri Kerajinan adalah suatu bentuk perekonomian rakyat yang berfungsi sebagai sebuah usaha produktif membantu meningkatkan pendapatan masyarakat dalam memperluas lapangan kerja. Dalam sebuah perkembangan industri kerajinan, proses pengolahan atau pembuatan bahan mentah menjadi barang jadi lebih banyak menggunakan keterampilan tangan, tapi tidak menutup kemungkinan juga dibantu oleh peralatan. Industri kerajinan sering dihubungkan juga dengan industri kecil atau industri rumah tangga karena biasanya hanya menggunakan tenaga kerja yang

---

<sup>7</sup>B.A.F Maijor Polak, *Sosiologi Suatu Buku Pengantar Ringkas*, (Jakarta : PT. Ichtisar Baru Van Hoeve, 1982), hlm. 405

<sup>8</sup>A. Daliman. *Peranan Industri Seni Kerajinan Perak di Daerah Istimewa Yogyakarta Sebagai Pendukung Pariwisata Budaya*.(Humaniora, 2000) hlm.172

terbatas.<sup>9</sup> Sektor industri baik kecil, menengah maupun besar sangat berperan dalam menunjang perekonomian rakyat, terlebih industri kecil pada umumnya berupa industri kerajinan rakyat yang mampu menyerap tenaga kerja dan dapat dikatakan bahwa industri merupakan sebuah usaha manusia dalam menggabungkan atau mengolah bahan-bahan dari sumber daya alam menjadi barang yang bermanfaat bagi manusia.

Dalam dunia industri, Christian Lempelius dan Gert Thoma membedakan usaha produksi dan industri barang jadi berdasarkan kriteria fungsional dan statistik. Kriteria statistik mengelompokkan ukuran perusahaan berdasarkan jumlah karyawan.<sup>10</sup> Sedangkan kriteria fungsional membedakan usaha produksi dan industri barang-barang jadi berdasarkan taraf pembagian kerja dan mekanisme.<sup>11</sup> Diferensiasi menurut Christian Lempelius dan Gert Thoma ini dapat digunakan untuk memahami tentang pengelompokan yang terjadi dalam industri kerajinan perak, baik pengelompokan berdasarkan jumlah tenaga kerja maupun berdasarkan taraf pembagian dan mekanisme. Menurut Biro Pusat Statistik, kelompok industri di Indonesia dapat menggolongkan jenis industri berdasarkan jumlah karyawan seperti industri kerajinan dengan jumlah 1-4 karyawan per perusahaan, industri kecil dengan jumlah 5-19 karyawan per perusahaan dan pada industri sedang dengan jumlah 20-99 karyawan per perusahaan sedangkan pada industri besar 100 karyawan per perusahaan.<sup>12</sup>

---

<sup>9</sup>Eko Punto Hendro, *Industri Kerajinan Tenun Ikat di Desa Troso Jepara Sebuah Adaptasi Ekonomi*. Tesis pada Fakultas Pascasarjana Universitas Indonesia, 1994. Pada Anita Komalasari, *Perkembangan Kerajinan Industri Logam Di Kecamatan Talang Kabupaten Tegal Tahun 1960-1980*. Skripsi pada Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Diponegoro, 1995.

<sup>10</sup>Christian Lempelius. Gert Thoma, *Industri Kecil dan Kerajinan Rakyat : Pendekatan Kebutuhan Pokok* (Jakarta : LP3ES, 1979), hlm.6

<sup>11</sup>Christian Lempelius. Gert Thoma, *Industri Kecil dan Kerajinan Rakyat: Pendekatan Kebutuhan Pokok* (Jakarta : LP3ES, 1979), hlm.5

<sup>12</sup> Industri Kerajinan Rumah Tangga Jilid I, (Jakarta: BPS 1976), hal. xi

Para pengrajin perak ini terbagi dalam beberapa kelompok sesuai dengan tugas masing-masing seperti bagian produksi yang bertugas melakukan pembuatan barang kerajinan berbahan dasar perak, mulai dari peleburan dan pencampuran perak sampai pada pengukiran perak, sedangkan bagian pemasaran bertugas untuk melakukan penjualan barang hasil produksi.

Pada bagian pemasaran, barang hasil kerajinan perak dapat dipasarkan melalui beberapa cara seperti penjualan langsung (*Direct Selling*) dimana para konsumen dapat membeli secara langsung barang hasil produksi melalui gerai yang telah disediakan, selanjutnya penjualan berdasarkan pesanan (*Order*) dimana pembuatan barang hasil produksi kerajinan perak dibuat tergantung dari pihak yang melakukan pemesanan, dan yang terakhir adalah pemasaran melalui ekspor yang menyesuaikan dengan permintaan yang ada.<sup>13</sup> Sebagian besar pada bagian produksi dilakukan oleh para buruh, sedangkan bagian pemasaran dilakukan oleh pemilik dari perusahaan industri kerajinan perak. Namun demikian, tak jarang pemilik industri kerajinan perak ikut turun tangan dalam proses pembuatan barang hasil kerajinan perak.

Menurut Gorys Keraf dalam buku Otto Soemarwoto, definisi dampak adalah pengaruh yang kuat dari seseorang atau kelompok orang, dalam menjalankan tugas dan kedudukan sesuai dengan statusnya dalam masyarakat, sehingga akan membawa akibat terhadap perubahan baik yang positif maupun negatif.<sup>14</sup> Konsep ini relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan dan membantu penulis untuk memahami pengaruh dari keberadaan industri kerajinan perak terhadap kehidupan masyarakat baik dari segi sosial maupun ekonomi. Kotagede yang pada awalnya hanyalah bekas ibukota kerajaan

---

<sup>13</sup> Andriani Bangun Astuti. *Perkembangan Industri Kerajinan Perak Pada Perusahaan Tom's Silver di Kotagede Yogyakarta Tahun 1953-1986*. Skripsi pada Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Diponegoro. 2001.

<sup>14</sup> Syahdan. *Dampak Pemekaran Wilayah terhadap Pelayanan Publik*. Studi kasus pada Jurusan Ilmu Administrasi Publik Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Halu Oleo. 2018. hlm. 3

Mataram dengan penduduk yang mayoritas bekerja sebagai pengrajin istana, lalu berkembang menjadi kota yang bisa melakukan ekspor kerajinan perak.

Perkembangan ini mempengaruhi kehidupan sosial ekonomi masyarakat kotagede. Masyarakat mulai mengandalkan industri kerajinan perak sebagai mata pencaharian hingga akhirnya menjadikan Kotagede sebagai destinasi wisata industri kerajinan perak. Hal ini menyebabkan munculnya mata pencaharian lain yang lebih variatif seperti penyediaan transportasi umum dan rumah singgah bagi para wisatawan yang tentunya akan menambah penghasilan masyarakat.

### **G. Metode Penelitian**

Dalam penulisan skripsi ini metode yang digunakan adalah metode historis dimana terdapat empat tahapan yang digunakan, antara lain sebagai berikut :

#### **1. Heuristik**

Pada tahap ini penulis mencari sumber dan menyelidiki data-data yang relevan dengan topik yang diangkat yaitu mengenai industri kerajinan perak. Jenis –jenis sumber yang dapat dipakai meliputi sumber tertulis seperti dokumen sezaman, jurnal dan artikel ilmiah. Selain sumber tertulis, penelusuran sumber sejarah juga dapat menggunakan sumber lisan berupa wawancara dengan pihak yang terkait atau pihak yang memiliki relevansi dengan topik yang sedang ditelusuri. Sumber yang digunakan dalam penulisan sejarah terbagi menjadi dua yaitu Sumber primer dan sekunder.

Sumber primer diperoleh melalui arsip, dan sumber lisan yang diperoleh melalui wawancara dengan orang atau pihak yang dianggap mengerti dengan permasalahan yang diangkat, dalam hal ini pihak yang menjadi sumber referensi adalah para pengusaha perak dan para pengrajin perak serta pihak dari koperasi produksi pengusaha perak. Sumber sekunder merupakan sumber tambahan yang dapat melengkapi informasi yang tidak terdapat dalam sumber primer. Sumber sekunder ini dapat diperoleh melalui berita tertulis sejaman yang relevan dengan permasalahan yang sedang diteliti seperti surat kabar.

## 2. Kritik

Merupakan sebuah proses pengujian tingkat kredibilitas dan otentisitas dari sumber yang didapat. Dalam pengujian sebuah sumber terdapat 2 jenis kritik, yang pertama adalah kritik intern yang digunakan untuk mengetahui kredibilitas dari isi sumber yang sedang dipakai, yang menjadi pokok dari kritik Intern ini adalah sumber yang sedang digunakan benar-benar dapat dipercaya. Jenis kritik selanjutnya adalah kritik ekstern yang digunakan untuk menguji keaslian sumber dengan memanfaatkan pertanyaan penentu otentisitas dari sebuah sumber seperti kapan sumber dibuat, dimana sumber dibuat dan siapa yang membuat sumber tersebut.<sup>15</sup>

Setelah dilakukan proses kritik sumber, proses selanjutnya interpretasi dimana fakta-fakta yang didapatkan saat penelusuran sumber akan ditafsirkan dan dianalisis serta dihubungkan dalam rangkaian kronologis hingga menjadi kesatuan agar didapatkan alur yang sistematis. Tahapan terakhir adalah historiografi, pada tahap ini akan disajikan fakta-fakta yang telah dianalisis dan saling dihubungkan ke dalam sebuah tulisan dimana hasil yang disajikan berupa tulisan cerita sejarah yang deskriptif – analitis.

## H. Sistematika Penelitian

Penulisan skripsi ini terbagi menjadi 5 bab dimana tiap bab memiliki bahasannya tersendiri, berikut ini adalah penjelasan singkat mengenai bahasan dari tiap bab :

Bab I berisi latar belakang dan permasalahan dari topik yang hendak dibahas, ruang lingkup guna memberi batasan dari penelitian, tujuan penelitian, tinjauan pustaka berisi bacaan-bacaan yang membantu penelitian secara relevan, kerangka pemikiran yang berisi tentang konsep-konsep penelitian dan bagaimana konsep tersebut diterapkan dalam penelitian, metode penelitian yaitu metode sejarah, serta sistematika penulisan..

---

<sup>15</sup>Wasino. *Dari Riset Hingga Tulisan Sejarah*,( Semarang: UNNES Press.2007), hlm.55

Bab II menjelaskan tentang kondisi geografis dari wilayah yang menjadi ruang lingkup spasial dari penulisan skripsi ini. Wilayah yang menjadi ruang lingkup spasial dari penulisan skripsi ini adalah Kotagede Yogyakarta dimana industri kerajinan perak tersebut berada, pada bab ini juga akan dijabarkan mengenai kondisi geografis dan kondisi sosial ekonomi serta kondisi sosial budaya yang meliputi pendidikan dan agama.

Bab III menjelaskan tentang bagaimana awal mula perkembangan industri kerajinan perak di Kotagede Yogyakarta sejak tahun 1970 sampai tahun 2010. Bab ini juga akan dijabarkan faktor pendukung dan penghambat perkembangan industri kerajinan perak Kotagede, setelah itu akan dijelaskan mengenai awal kemunculan Koperasi Produksi Pengusaha Perak Kotagede dan perannya bagi industri kerajinan perak.

Bab IV menjelaskan tentang perkembangan industri kerajinan perak di Kotagede sampai tahun 2010 dan dampaknya terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat kotagede.

Bab V berisi kesimpulan yang merupakan jawaban dari permasalahan penelitian yang diangkat.